

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SERTA DISPOSISI MATEMATIS SISWA SMP

MA'MUN MUNIR, NIA HOERNIASIH, INDRIE NOOR AINI

Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang  
Jl.HS. Ronggowaluyo Teluk Jambe Timur Karawang  
Email : mamunmunir@yahoo.com

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis antara siswa pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan siswa pada pembelajaran langsung, dan (2) apakah terdapat hubungan antara peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa pada model pembelajaran CPS. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Quasi Eksperimental* dengan desain *The Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design* dan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas VIII di SMPIT Mentari Ilmu Karawang dengan mengambil dua kelas sebagai sampel yaitu kelas VIII Khodijah sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII Utsman sebagai kelas kontrol. Teknik analisis data menggunakan bantuan *software SPSS 23* dengan *uji t 2-Independent Sampel*, *Uji Mann-Whitney* serta *uji Rho-Spearman*. Hasil analisis data kemampuan pemecahan masalah menunjukkan rata-rata nilai *N-gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 0,6385 dan 0,4255. Sedangkan hasil analisis data disposisi matematis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 85,7143 dan 80,3200. Adapun hasil analisis hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis pada kelas eksperimen yaitu 0,694. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh model pembelajaran CPS memiliki peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran langsung. Serta terdapat hubungan antara peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan disposisi matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran CPS.

**Kata kunci :** Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*, Kemampuan Pemecahan Masalah, Disposisi Matematis

### 1. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan upaya dalam memajukan daya pikir manusia. Dalam mendorong perkembangan ke arah itu, para peserta didik sudah sepatutnya diberikan bekal pelajaran matematika mulai dari bangku sekolah dasar sebagaimana tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 [2] bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan matematis mulai dari kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, kreatif, kemampuan bekerja sama serta mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide/gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram dan media lain.

Selain itu, terdapat tujuan lain yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika di kelas berkaitan dengan aspek afektif. Sebagaimana tertuang pada poin ke lima pada Standar Kompetensi untuk SMP/MTS [1] yaitu, memiliki sikap dan menghargai matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Sikap seperti ini disebut dengan disposisi matematis. Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita diketahui bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika pada diri siswa yaitu kemampuan pemecahan masalah serta disposisi matematis yang baik. Menurut para ahli, keduanya memiliki hubungan satu sama lain. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Mahmudi [14], bahwa siswa memerlukan disposisi matematis untuk bertahan dalam menghadapi masalah, mengambil tanggung jawab dan membiasakan kerja yang baik dalam matematika. Begitupun dengan apa yang diungkapkan Mullis [9] bahwa, terdapat hubungan yang positif antara faktor sikap dengan prestasi matematika.

Kesumawati [8] mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu membuat atau menyusun model matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh. Menurut Hudojo [5] kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu hal yang sangat esensial di dalam pengajaran matematika, disebabkan siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti hasilnya, kepuasan intelektual akan timbul dari dalam siswa, potensi intelektual siswa meningkat. Dalam proses pemecahan masalah, setidaknya ada empat langkah yang harus dimiliki. Polya [7] menjelaskan empat langkah yang harus dilakukan dalam memecahkan masalah yaitu memahami masalah, membuat perencanaan, melaksanakan rencana, melihat kembali hasil.

Sementara itu, Sumarmo [15] mengatakan bahwa disposisi matematis adalah keinginan, kesadaran, kecenderungan dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk berpikir dan berbuat secara matematis. Seorang siswa dikatakan memiliki disposisi matematis yang baik ditunjukkan dengan beberapa karakteristik yang harus dimilikinya. Karakteristik disposisi matematis menurut Sumarmo [15] diantaranya rasa percaya diri dalam menggunakan matematika, menyelesaikan masalah, memberi alasan dan mengkomunikasikan gagasan, fleksibilitas dalam menyelidiki gagasan matematis dan berusaha mencari metode alternatif dalam menyelesaikan masalah, tekun mengerjakan matematika, memiliki minat, rasa ingin tahu, dan daya temu dalam melakukan tugas matematika, memonitor dan merefleksikan performance yang dilakukan, menilai aplikasi matematika ke dalam ke situasi lain dalam matematika dan pengalaman sehari-hari, mengapresiasi peran matematika dalam kultur dan nilai matematika sebagai alat dan bahasa. Seluruhnya memiliki peran penting dalam setiap pembelajaran matematika. Muslim [11] mengatakan bahwa siswa memerlukan disposisi matematis untuk bertahan dalam menghadapi masalah, mengambil tanggung jawab, dan mengembangkan kebiasaan kerja yang baik dalam belajar matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Islam Terpadu Mentari Ilmu Karawang terkait pembelajaran matematika menunjukkan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan pemecahan masalah matematis. Kendala utamanya adalah siswa masih sering mengalami kebingungan tentang apa dan bagaimana cara yang harus mereka lakukan dalam menyelesaikan soal tersebut. Setiap pembelajaran matematika di kelas, guru masih terbiasa menerapkan model pembelajaran langsung dalam menyampaikan materi. Dengan metode ceramah, pemberian latihan, sehingga pada saat KBM berlangsung, siswa masih sering pasif. Menurut Suherman [16] dalam pembelajaran ini, guru mendominasi proses belajar mengajar dan menjadi pusat kegiatan belajar. Hal ini menyebabkan siswa tidak mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka disebabkan kurangnya kebebasan bereksplorasi dengan hal baru serta pengalaman belajar dengan berbagai pendekatan terutama berbasis masalah sehingga siswa memiliki kekurangan baik dalam hal pengalaman maupun kesempatan dalam memecahkan masalah matematika.

Kondisi para siswa pada saat pembelajaran matematika di kelas dengan menerapkan

model pembelajaran seperti ini terlihat memiliki minat, ketekunan serta rasa percaya diri yang masih rendah. Siswa masih sering lupa dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya sehingga menghambat dalam melanjutkan pembahasan materi ajar selanjutnya. Hal seperti ini perlahan akan menimbulkan kejenuhan dari diri siswa untuk belajar matematika. Padahal, untuk merespon dan mencari solusi masalah matematik diperlukan disposisi yang kuat dan perilaku yang cerdas sebagaimana yang diungkapkan para ahli. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi hal seperti ini adalah kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan dalam menyajikan materi sehingga membuat siswa menjadi jenuh, tidak mampu memunculkan motivasi atau minat mereka untuk belajar matematika. Sepatutnya dalam setiap pembelajaran matematika di kelas, guru tidak hanya sekedar menyampaikan dan mengajar materi kepada siswa sebagaimana adanya, namun juga dengan membelajarkan siswa melalui berbagai cara/metode yang cocok dengan materi yang dibahas agar mampu mengarahkan siswa dalam upaya mengembangkan kemampuan matematis serta disposisi matematis mereka. Dengan begitu, hal tersebut bisa memacu, melatih dan memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka dalam setiap pelajaran matematika. Salah satunya melalui model pembelajaran yang sifatnya variatif dan kreatif untuk menyelesaikan suatu masalah yaitu model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Lestari dan Yudhanegara [6] mengatakan *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan variasi dari model pembelajaran penyelesaian masalah dengan teknik yang sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu masalah. Puccio [12] mendeskripsikan CPS sebagai model keterampilan berpikir yang salah satu fungsinya adalah untuk meningkatkan proses berpikir sehingga lebih mampu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan. Hal itu terlihat dari landasan setiap langkahnya yang sesuai dalam setiap proses pemecahan masalah. Dalam perkembangannya, CPS memiliki beberapa landasan utama berkaitan dengan proses pelaksanaannya. Setidaknya ada enam kriteria yang dicetuskan oleh Osborn dan Parnes yang sering disingkat dengan OFPISA : *Objective Finding, Fact Finding, Idea Finding, Solution Finding dan Acceptance Finding* [4]. Dalam penerapannya di kelas, model pembelajaran CPS menuntut peserta didik untuk aktif sehingga mampu mengeluarkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah yang belum mereka temui baik dengan teknik sistematis maupun dengan cara atau metodenya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, maka disusun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang memperoleh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran langsung; (2) apakah terdapat perbedaan disposisi matematis antara siswa yang memperoleh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran langsung; (3) apakah terdapat hubungan antara peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan disposisi matematis pada siswa yang memperoleh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

## 2. Metode

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis eksperimen yang mengacu pada *Quasi Eksperimen* dengan bentuk *The Nonequivalen Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Islam Terpadu Mentari Ilmu Karawang tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengambilan sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling* dengan kelas VIII Khodijah sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII Utsman sebagai kelas kontrol. Berikut desain penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Postest
Kelas Eksperimen	✓	✓	✓
Kelas Kontrol	✓		✓

Metode yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini yaitu metode tes. Metode tes yang digunakan mencakup instrumen tes dan non tes. Instrumen tes berbentuk *essai* untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah. Sedangkan instrumen non tes berbentuk angket untuk mengukur disposisi matematis. Sebelum digunakan, instrumen tes terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui validitas, realibilitas, daya pembeda serta tingkat kesukaran setiap butir soal untuk mengetahui butir soal mana yang akan digunakan pada saat penelitian. Adapun teknis penelitian diawali dengan kedua kelas sampel diberikan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal siswa, kemudian kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *creative problem solving* sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan model pembelajaran langsung. Terakhir kedua kelas sampel diberikan *postest* untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah setelah diberikan perlakuan. Adapun angket disposisi matematis diberikan kepada siswa pada saat perlakuan diberikan di masing-masing kelas.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan data skor kemampuan pemecahan masalah, diperoleh rangkuman data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Analisis Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Hasil	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Pretest	Postest	N-Gain	Pretest	Postest	N-Gain
Rataan	9,5	67,392	0,639	9,92	48,080	0,426
S	4,468	14,363	0,162	4,699	17,567	0,186
X min	2,00	31,00	0,25	3,00	17,00	0,08
X max	20,00	86,00	0,84	20,00	80,00	0,79

Tabel 1 menunjukkan perolehan rata-rata skor *pretest* pada kelas eksperimen tidak lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis dengan bantuan *software SPSS 23* terhadap data skor *pretest* pada kedua kelas sampel, diketahui kedua kelas sampel berdistribusi normal, memiliki variansi yang homogen serta memiliki kesamaan rata-rata kemampuan matematis dengan nilai  $\text{Sign.2-tailed } 0,740 > 0,050$ . Hal ini menunjukkan populasi yang diteliti berada pada kondisi awal memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sama.

Perlakuan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran CPS diawali dengan orientasi yang mencakup absensi siswa, tujuan pembelajaran dan intruksi pembelajaran yang akan diterapkan serta pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok dan pembagian LKS pada setiap kelompok. Tahap pertama pembelajaran CPS diawali dengan tahap *objective finding* yaitu, siswa *brainstorming object* yang saling terkait dalam permasalahan yang ditemukan dalam soal. Tahap kedua *fact finding*, siswa menemukan fakta-fakta ataupun data yang terdapat pada permasalahan. Tahap ketiga *problem finding*, siswa *brainstorming* hal yang ditanyakan atau dipermasalahkan dalam topik tersebut. Tahap keempat *idea finding*, siswa dalam satu kelompok *brainstorming* dan mencatat ide-ide atau gagasan-gagasan jawaban yang mungkin bisa menjadi solusi terbaik tanpa harus mengkritisi setiap jawaban yang dimunculkan oleh setiap anggota. Tahap kelima *solution finding*, dari ide atau gagasan yang terkumpul kemudian siswa menyeleksi ide/gagasan tersebut berdasarkan kriteria yang dipilih sehingga menjadi jawaban terbaik dari jawaban-jawaban yang ada. Tahap keenam *acceptance*

*finding*, setiap kelompok menerapkan jawaban yang dipilih pada permasalahan. Adapun kelas kontrol diberikan *treatmen* pembelajaran langsung sebagaimana biasa guru melaksanakan KBM.

Selanjutnya diberikan *posttest* kepada kedua kelas untuk mengetahui skor kemampuan pemecahan masalah mereka setelah diberikan *treatmen* pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan tabel 3, diketahui rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol dengan standar deviasi masing-masing yaitu 14,363 dan 17,567. Dari kedua rata-rata skor *posttest* tersebut diketahui selisih antar keduanya 19,312. Setelah dilakukan analisis dengan bantuan *software SPSS 23* terhadap skor *posttest* kedua kelas sampel diperoleh keputusan bahwa data berdistribusi normal, memiliki varians homogen. Kemudian pada uji perbedaan dua rata-rata diperoleh nilai  $\text{sign.2-tailed } 0,000 < 0,050$  atau  $\alpha = 0,05$ . Artinya secara signifikan terdapat perbedaan skor *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada kedua kelas sampel dilakukan analisis uji perbedaan dua rata-rata pada skor *gain* ternormalisasi (*N-Gain*) dengan bantuan *SPSS 23*.

Dari kedua kelompok skor kelas sampel diketahui rata-rata skor *N-gain* kemampuan pemecahan masalah yaitu 0,639 untuk kelas eksperimen dan 0,426 untuk kelas kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh model pembelajaran CPS memiliki peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis lebih besar dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung. Untuk melihat sebaran kenormalan data kedua kelas berikut telah disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Normalitas Data *N-Gain*

Kelas	Statistic	Sig
Eksperimen	0,933	0,104
Kontrol	0,965	0,521

Berdasarkan perolehan pada tabel 3 di atas, diketahui nilai  $\text{sign} > \alpha = 0,050$  maka  $H_0$  diterima atau tidak cukup bukti untuk menolak  $H_0$ . Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada taraf kepercayaan 95% skor *N-gain* kedua kelas sampel berdistribusi normal. Adapun hasil analisis uji homogenitas data *N-gain* disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Homogenitas Data *N-Gain*

Levene statistic	Sig
1.080	0,303

Tabel 4 di atas menunjukkan perolehan nilai  $\text{sign} > \alpha$  atau  $0,303 > 0,050$ , maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian, dapat ditarik keputusan bahwa pada taraf kepercayaan 95% skor *N-gain* pada kedua kelas sampel secara signifikan memiliki varian yang homogen. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah, berikut hasil uji perbedaan dua rata-rata menggunakan *software SPSS 23* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Perbedaan Dua Rata-Rata

Skor	T	Df	Sig.(2-tailed)
<i>N-Gain</i>	4,008	52	0,000

Berdasarkan perolehan pada tabel 5 di atas, diperoleh  $\text{sig.2-tailed} < \alpha$  atau  $0,000 < 0,050$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak atau tidak cukup bukti untuk menerima  $H_0$ . Artinya, pada taraf kepercayaan 95% dapat diketahui bahwa secara signifikan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil ini sejalan dengan apa yang dilakukan Fajariyah dkk [3] sebelumnya, bahwa model pembelajaran CPS lebih efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Hal yang membedakan perolehan skor *N-gain* yang berbeda diantara dua kelas sampel yaitu situasi lingkungan belajar serta tahapan-tahapan pembelajaran pada masing-

masing pembelajaran. Siswa pada model pembelajaran CPS lebih aktif dan gigih dalam proses pembelajaran matematika. Selain itu, pembelajaran CPS memiliki kelebihan khusus dalam setiap tahap pembelajaran yang berkesesuaian dengan indikator-indikator dalam pemecahan masalah. Sehingga siswa lebih matang dalam mempersiapkan dalam proses-proses memecahkan masalah. Hasil tersebut sejalan dengan apa yang dikaji Asikin dan Pujiadi [13], model pembelajaran CPS melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Dengan begitu, siswa akan terbiasa melakukan pemecahan masalah secara terurut dengan langkah-langkah ilmiah. Adapun siswa yang memperoleh model pembelajaran langsung, siswa terbiasa memperoleh materi dari apa yang disampaikan guru dan hanya melakukan latihan terstruktur dan terbimbing dari gurunya. Hal ini menunjukkan model pembelajaran CPS memiliki keunggulan khusus dalam keterampilan pemecahan masalah dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

Tabel 5. Data Deskriptif Disposisi Matematis

<b>Kelas</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Sum</b>	<b>Mean</b>	<b>S.Dev</b>
Eksperimen	75	99	2400	85,7143	6,7979
Kontrol	60	99	2008	80,3200	8,7212

Berdasarkan tabel 5 di atas, diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh model pembelajaran CPS memiliki rata-rata disposisi matematis lebih besar dibandingkan dengan rata-rata disposisi matematis pada siswa yang memperoleh model pembelajaran langsung. Rentang selisih rata-rata antara keduanya yaitu berkisar 5,3843. Hal ini didukung dengan uji statistik perbedaan dua rata-rata dengan uji *Mann-Whitney* yang disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Uji *Mann-Whitney U*

<b>Aspek</b>	<b>Sign. (2-tailed)</b>
Disposisi Matematis	0,15

Berdasarkan tabel 6 di atas, diperoleh nilai sign 2-tailed  $< \alpha$  atau  $0,015 < 0,050$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak atau tidak cukup bukti untuk menerima  $H_0$ . Artinya, pada taraf kepercayaan 95 % diketahui bahwa terdapat perbedaan disposisi matematis antara siswa pada kelas eksperimen dan siswa pada kelas kontrol. Hal yang membedakan rata-rata disposisi matematis siswa pada kedua kelas sampel yaitu situasi belajar matematika di kelas masing-masing serta tahapan pada setiap pembelajaran yang diterapkan. Siswa yang memperoleh model pembelajaran CPS cenderung memiliki keaktifan dan kegigihan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa pada pembelajaran langsung. Siswa lebih percaya diri ketika berpendapat dalam upaya memecahkan masalah bersama kelompoknya serta fleksibel dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Adapun siswa pada pembelajaran langsung cenderung pasif menunggu intruksi atau bimbingan dari guru sehingga menghambat potensi mereka dalam berpikir matematika. Hal ini sejalan dengan Hart dan Walker [10] menyebutkan bahwa alasan siswa kekurangan kegigihan dalam kelas matematika adalah bahwa mereka tidak dihadapkan dengan kesempatan untuk berjuang. Hubungan antara peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan disposisi matematis pada siswa yang memperoleh model pembelajaran CPS berbanding lurus dilihat dari rata-rata keduanya. Siswa yang memiliki peningkatan pemecahan masalah tinggi maka akan memiliki disposisi matematis yang tinggi pula Hal ini sesuai dengan hasil analisis hubungan antar keduanya dengan menggunakan *software SPSS 23* yang disajikan ada tabel 8.

Tabel 7. Hasil Analisis Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Disposisi Matematis

Kelas	Sign (2-tailed)	Correlation Coefficient
Eksperimen	0,000	0,694

Pada tabel 7 diperoleh nilai  $\text{sign.2-tailed} < \alpha$  atau  $0,000 < 0,050$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak atau tidak cukup bukti untuk menerima  $H_0$ . Artinya pada taraf kepercayaan 95% diketahui bahwa terdapat hubungan antara peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan disposisi matematis pada siswa yang memperoleh model pembelajaran CPS. Besar hubungan keduanya diketahui berdasarkan nilai r-korelasi yang didapatkan yaitu 0,694 atau berada pada taraf cukup/sedang. Hal tersebut sejalan dengan Mullis [9] bahwa, terdapat hubungan yang positif antara faktor sikap dengan prestasi matematika. Sebagaimana juga yang diutarakan oleh Mahmudi [14], bahwa siswa memerlukan disposisi matematis untuk bertahan dalam menghadapi masalah, mengambil tanggung jawab dan membiasakan kerja yang baik dalam matematika. Kedua faktor tersebut baik kemampuan pemecahan masalah matematis maupun disposisi matematis memiliki keterkaitan satu sama lain dalam proses pembelajaran matematika.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada siswa yang memperoleh model pembelajaran CPS berbeda dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada siswa yang memperoleh model pembelajaran langsung. (2) disposisi matematis pada siswa yang memperoleh model pembelajaran CPS berbeda dengan disposisi matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran langsung. (3) terdapat hubungan yang sedang/cukup antara peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan disposisi matematis pada siswa yang memperoleh model pembelajaran CPS.

Saran bagi guru/pendidik yaitu guru dapat menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* ini sebagai alternatif untuk membantu proses pembelajaran yang lebih bermakna dan praktis bagi siswa di kelas dalam upaya meningkatkan kemampuan matematis siswa terutama kemampuan pemecahan masalah dalam setiap pembelajaran matematika. Selain itu, guru juga harus pandai dalam manage waktu, serta tidak tergesa-gesa membantu siswa dalam membantu menghadapi kesulitan siswa pada saat diskusi kecuali pada saat benar-benar dibutuhkan. Hal itu dilakukan untuk menarik siswa untuk meningkatkan daya juang dan daya temu mereka dalam memecahkan masalah matematika. Adapun saran untuk peneliti yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan tambahan bagi peneliti lain dalam upaya melakukan penelitian lanjutan baik dari aspek efektifitas model pembelajaran *Creative Problem Solving* maupun dari aspek kemampuan pemecahan masalah serta disposisi matematis.

**Ucapan terima kasih.** Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Singaperbangsa Karawang atas segala dukungan yang telah diberikan. Dosen pembimbing I dan II yang telah membimbing hingga terselesaikannya artikel ini. Kepala sekolah dan guru SMP Islam Terpadu Mentari Ilmu Karawang yang telah memberikan izin serta memberikan pelayanan selama penelitian, serta siswa-siswi kelas 8 Utsman dan 8 Khodijah atas kerjasamanya dalam penelitian.

#### Referensi

- [1] BSNP. (2006). "*Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*". Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- [2] Depdiknas. (2006). *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- [3] Fajariyah dkk, (2012). Keefektifan Implementasi Model Pembelajaran Problem Posing dan Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik di SMPN 1 Tenggaran. *Unnes Journal of Mathematics Education*. 1(2) : 23-28.
- [4] Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [5] Husna dkk. (2015). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan komunikasi Matematik Melalui Pendekatan Matematika Realistik Pada Siswa SMP Kelas VII Langsa. *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*. 6 (2), 175-186.
- [6] Lestari K.E dan Yudhanegara M.R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung : PT Refika Aditama
- [7] Marlina L. (2013). Penerapan Langkah Polya Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Keliling dan Luas Persegi Panjang. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*. 01 (01) : 44-52
- [8] Mawaddah S dan Anisah H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model pembelajaran Generatif (Generatif Learning) Di SMP. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*. 3 (2) : 166-175
- [9] Miliyawati B. (2014). Urgensi Strategi Disposition Habits Of Mind Matematis. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*. 3(2) : 174-188
- [10] Miranti N.K, dkk. (2015). Komparasi Pembelajaran MEA dan PBL Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa Kelas VIII Pada Materi SPLDV. *Unnes Journal of Mathematics Education*. 4(3), 214-221
- [11] Muslim, A.P. (2016). Penerapan Tapps Disertai Hypnoteaching (Hypno-Tapps) Dalam Meningkatkan Disposisi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Unsika*. 4 (2),
- [12] Oktaviani A.N dan Nugroho S.E. (2015). Penerapan Model Creative Problem Solving Pada Pembelajaran Kalor Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Komunikasi. *Unnes Physics Education Journal*. 4(1), 27-31
- [13] Saputra M.F.A dan Mashuri. (2015). Komparasi Kemampuan Pemecahan Masalah Antara Pembelajaran creative Problem Solving dan Problem Posing. *Unnes Journal of Mathematics Education*. 4 (1), 51-58.
- [14] Sugilar, H. (2013). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Disposisi Matematis Siswa Madrasah Tsanawiyah Melalui Pembelajaran Generatif. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*. 2 (2), 156 – 168.
- [15] Sumarmo U. (2014). *Asesmen Soft Skill dan Hard Skill Matematika Siswa Dalam Kurikulum 2013*. STKIP Siliwangi Bandung : Makalah Seminar Pendidikan Matematika
- [16] Wulandari & Mashuri. (2014). Keefektifan Pembelajaran CIRC Dengan Pendekatan *Open-Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII Materi Kubus-Balok*. *Unnes Journal of Mathematics Education*. 3 (3), 232 – 240.